

Bab V

Kesimpulan

Penulis telah mencoba memperkenalkan Tolstoy melalui latar belakang, beberapa karya, dan pemikirannya yang berhubungan dengan kesetiaan perkawinan. Pada bagian sebelumnya penulis juga telah menyampaikan pengertian perkawinan, beberapa data besarnya fenomena perceraian, beragam masalah dalam perkawinan entah itu kompleksitas maupun berbagai titik rapuh yang ada di dalamnya.

Selain itu penulis pun telah mencoba memberikan jalan keluar atas berbagai masalah dalam perkawinan khususnya yang senada dengan pemikiran Tolstoy. Jalan keluar yang disampaikan berupa: perkawinan sebagai relasi yang dinamis, pemaknaan baru terhadap seksualitas, nilai di balik kesetiaan, serta pewujudnyataan kesetiaan dalam perkawinan. Setelah penulis mencoba menyampaikan beragam hal tersebut maka pada bagian ini penulis akan mencoba menyimpulkan apa yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya.

5.1. Otentisitas Perkawinan Ada Pada Kesetiaan

Untuk dapat mengetahui eksistensi dirinya seseorang perlu hidup dengan orang lain dalam suatu lingkungan sosial. Bagian terkecil dari lingkungan sosial tersebut adalah hidup perkawinan. Secara sosial, perkawinan berarti pengikatan dua pribadi secara institusional entah itu

secara kenegaraan, keagamaan ataupun kebudayaan. Melalui pengikatan secara institusional tersebut, dua pribadi yang hidup bersama dapat diterima dalam lingkungan sosial di mana mereka berada. Namun sekalipun membutuhkan unsur institusional untuk dapat diterima oleh lingkungan sosial sekitarnya, bukan berarti ikatan institusional tersebut menjadi hal utama.

Dalam suatu perkawinan pribadi yang terikat di dalamnya disatukan kedalam sebuah relasi privat yang berarti relasi tersebut dikhususkan hanya bagi mereka yang terikat di dalamnya. Namun sekalipun demikian pada kenyataannya banyak pribadi yang terikat dalam suatu perkawinan melakukan perselingkuhan dengan pribadi lain di luar pernikahannya. Tentu hal tersebut merupakan suatu tindakan yang bertolak belakang dengan arti perkawinan sebagai sebuah relasi privat. Saat ini kita dengan mudah dapat menemukan beragam kasus perceraian. Beragam perceraian yang ada merupakan dampak dari pemahaman yang keliru mengenai hidup perkawinan serta pergeseran nilai moral yang ada pada masyarakat.

Banyak orang menganggap perkawinan sekedar hidup dalam satu atap yang sama atau bahkan sebagai bentuk legalisasi terhadap tindakan seksual diantara dua pribadi yang ada di dalamnya. Tentu pemahaman perkawinan tersebut merupakan suatu pemahaman yang keliru dan dapat menyebabkan berbagai masalah bagi mereka yang menjalani perkawinan. Pada kenyataannya perkawinan merupakan suatu hal yang kompleks yang tidak terbatas pada tindakan seksual belaka. Kompleksitas perkawinan dapat

dilihat dari relasi diantara dua pribadi yang terikat di dalamnya. Selain itu kompleksitas perkawinan dapat ditemui pula dalam beragam aspek yang mempengaruhi seperti lingkungan sosial, latar belakang seseorang, berbagai alasan biologis, serta beragam titik rapuh yang ada dalam perkawinan.

Sama halnya dengan relasi sosial pada umumnya yang bersifat dinamis, relasi perkawinan juga merupakan suatu relasi yang dinamis. Kedinamisan relasi perkawinan dapat dijumpai dari perkembangan relasi di antara kedua pribadi yang terikat di dalamnya entah pada saat sebelum menikah, sesudah menikah, maupun setelah memiliki anak. Perkembangan relasi ini tidak selamanya berjalan mulus dan terarah pada suatu kebaikan. Sebagai contoh kita dapat melihat keluarga Aleksei dalam novel *Anna Karenina* yang mengalami perubahan yang mengarah pada beragam aspek negatif dan bahkan berakhir dengan perceraian.

Beragam dinamika yang ada dalam perkawinan dipengaruhi oleh lingkungan sosial sekitarnya dan pribadi yang terikat dalam perkawinan tersebut. Pengaruh lingkungan sosial dapat dijumpai dari sisi psikokultural di mana sebuah keluarga berada. Aspek psikokultural tentu mempengaruhi pribadi yang terikat dalam perkawinan sehingga berdampak pada relasi perkawinan yang mereka jalani. Sedangkan dari sisi pribadi dinamika yang ada lebih berkaitan dengan aspek biologis dan latar belakang yang dimiliki oleh seseorang. Secara natural manusia merupakan makhluk poligami. Karena sifat natural yang dimilikinya maka tidak mengherankan jika sekalipun telah terikat dalam suatu ikatan institusional seseorang akan

memiliki dorongan alamiah untuk mencari pribadi lain di luar ikatan perkawinan resminya, atau dengan kata lain melakukan perselingkuhan.

Selain alasan biologis alasan lain yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perselingkuhan ialah latar belakang yang dimiliki. Latar belakang seseorang jelas membentuk kepribadian dan nilai moral yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan. Tanpa latar belakang perkawinan yang baik maka akan sulit bagi seseorang untuk dapat memahami arti hidup perkawinan serta nilai moral apa saja yang perlu diperjuangkan di dalamnya. Sebagai gambaran pentingnya latar belakang seseorang kita dapat melihatnya dalam karakter Aleksei dan Vronskii dalam novel *Anna Karenina*. Kedua tokoh ini memiliki latar belakang keluarga yang kurang baik, dari latar belakang tersebut maka tidak mengherankan jika keduanya tidak memiliki pemahaman yang baik akan hidup berkeluarga, serta nilai apa saja yang perlu diperjuangkan di dalamnya.

Beragam kesulitan tersebut didukung pula oleh beberapa kemampuan dasar manusia seperti kebebasan dan ego. Secara alami manusia memiliki kebebasan yang berarti seseorang dengan kehendak yang dimilikinya dapat menentukan apa yang baik dan tidak bagi dirinya. Sedangkan ego berarti suatu tindakan yang hanya terarah pada kebaikan diri sendiri dengan melegalkan beragam cara untuk dapat mencapainya, termasuk dengan mengorbankan sesama demi kepentingan pribadi.

Melalui beragam kompleksitas yang ada dalam perkawinan serta beragam pengaruh lingkungan sosial, berbagai alasan biologis, dan personal

yang ada di dalamnya maka tidak mengherankan jika perkawinan merupakan suatu perwujudan relasi privat yang sangat rapuh dan rentan terhadap perceraian. Saat ini kita dapat melihat perceraian menjadi hal yang sangat mudah ditemukan dan bahkan menjadi suatu “tren” dalam beragam lingkungan sosial.

Saat ini “kesetiaan” seolah menjadi suatu kata yang tidak bermakna dan hal tersebut dapat dilihat dari “tren” perceraian yang merupakan bentuk konkret dari ketidaksetiaan serta pergeseran nilai moral yang ada dalam masyarakat. Pergeseran makna kesetiaan dalam suatu perkawinan dipengaruhi oleh nilai moral yang ada pada masyarakat. Suatu perkawinan ikut dipengaruhi oleh beragam kebudayaan yang membentuk masyarakat. Namun sungguh disayangkan bahwa kebudayaan yang ada saat ini telah menggeser nilai moral yang sebelumnya telah ada. Pergeseran nilai moral tersebut memberikan dampak negatif bagi pembentukan pribadi yang ada sehingga mempengaruhi pilihan yang mereka ambil khususnya dalam perkawinan. Kita dapat melihat pergeseran nilai moral tersebut dari banyaknya pasangan menikah yang dengan sengaja memilih untuk tidak memiliki anak, fenomena *single parent*, pernikahan muda, dan perselingkuhan. Melalui beragam fenomena tersebut dapat dilihat bahwa perkawinan bukan sesuatu yang sepele. Banyak hal yang dapat mempengaruhi perkawinan sehingga dapat mengusik dan bahkan menghancurkan relasi yang ada di dalamnya.

Salah satu akibat dari pergeseran nilai moral ialah adanya pemahaman keliru terhadap arti perkawinan. Saat ini banyak orang yang

menganggap perkawinan hanyalah suatu bentuk pelegalan terhadap tindakan seksual belaka. Dalam suatu perkawinan pasti terdapat unsur seks, namun sekalipun demikian bukan berarti seks menjadi nilai yang utama. Ketika dalam suatu perkawinan seks menjadi nilai utama, maka saat itu juga terjadi pendegradasian martabat manusia yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu perlu pemaknaan baru terhadap seksualitas. Seks seharusnya dipahami sebagai pemberian dan penerimaan diri secara total. Oleh karenanya tindakan seks dalam suatu perkawinan perlu di dasari oleh kesetiaan. Kesetiaan menjadi hal penting dalam perkawinan dan tindakan seksual yang ada di dalamnya. Tanpa kesetiaan, tindakan seksual dalam perkawinan menjadi tidak berbeda dengan pelacuran, ataupun pornografi yang tidak lebih dari suatu komersialisasi yang jelas merupakan suatu bentuk pendegradasian martabat manusia.

Kesetiaan seharusnya menjadi nilai utama yang perlu ada dalam perkawinan. Tanpa kesetiaan yang baik seseorang dapat dengan mudah terbawa, digoyahkan oleh beragam perkataan miring dari luar, ataupun dapat melakukan tindakan egois melalui suatu penghianatan terhadap pasangan yang terikat dalam perkawinan yang dijalani. Jika kita mengingat beragam penyebab dan masalah ketidaksetiaan dan beragam titik rapuh dalam perkawinan, kesetiaan jelas bukan merupakan suatu hal yang mudah untuk diwujudkan. Namun sekalipun sulit untuk diwujudkan, kesetiaan perkawinan tetap merupakan suatu nilai yang perlu untuk diperjuangkan oleh mereka yang menjalani hidup perkawinan.

Melalui novel *Anna Kareninai* karya Tolstoy kita dapat melihat bahwa kesetiaan merupakan hal penting yang perlu dimiliki dalam suatu perkawinan. Selain itu melalui beberapa tokoh yang terdapat dalam novel tersebut seperti Levin dan Aleksii kita dapat menemukan pandangan Tolstoy mengenai kesetiaan perkawinan yang otentik. Dari tokoh-tokoh tersebut kita dapat melihat kesetiaan yang otentik ialah perkara pilihan, pengorbanan, kepercayaan, komitmen, cinta sejati terhadap diri sendiri dan pasangan, dan penyerahan diri yang total kepada pasangan. Oleh karena itu kesetiaan perkawinan bukanlah hal remeh yang dapat diabaikan begitu saja.

Kesetiaan menjadi hal penting yang perlu diperjuangkan dalam perkawinan bukan hanya untuk menjaga relasi pribadi yang ada di dalamnya namun juga sebagai sarana untuk menemukan otentisitas perkawinan itu sendiri. Kesetiaan perkawinan ditandai dengan adanya pengorbanan, kepercayaan, komitmen, cinta sejati, dan penyerahan diri secara total pada pasangan. Karenanya dapat dilihat bahwa kesetiaan merupakan perwujudnyataan dari penyerahan diri secara total pada pasangan yang juga berarti hidup bagi pasangan yang terikat dengannya.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Tolstoy akan arti hidup yang otentik yakni hidup bagi orang lain, sehingga dengan hidup untuk orang lain seseorang dapat hidup untuk Tuhan. Dalam suatu perkawinan kita dapat menemukan bahwa kesetiaan berarti hidup untuk pasangan. Hidup untuk pasangan berarti hidup untuk orang lain yang bukan ataupun di luar dari dirinya. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa hidup perkawinan yang otentik ialah hidup dengan dan

menyerahkan diri bagi pasangan secara total, sehingga melalui perkawinan yang dijalani seseorang dapat hidup bagi Tuhan. Karenanya otentisitas perkawinan dapat ditemukan dalam kesetiaan itu sendiri. Hal ini dikarenakan melalui kesetiaan seseorang dapat menemukan makna otentik hidup perkawinan yakni hidup bagi Tuhan melalui hidup bagi sesama yakni pasangan dan keluarga.

5.2. Otentisitas Perkawinan Memerlukan Pengorbanan

Kesetiaan perkawinan jelas merupakan suatu hal yang perlu diperjuangkan oleh masing-masing pribadi yang ada dalam suatu perkawinan. Namun kesetiaan bukan sesuatu yang mudah untuk diperjuangkan ataupun diwujudkan. Beragam kesulitan dapat muncul karena perkawinan merupakan relasi yang dinamis. Dinamika relasi dapat ditemukan dalam perubahan sikap serta sudut pandang seseorang terhadap pasangannya entah pada masa sebelum menikah, sesudah menikah, ataupun setelah memiliki anak.

Sekalipun bersifat dinamis suatu perkawinan tetap memiliki bagian yang tidak berubah, bagian tersebut adalah rutinitas dalam hidup berumah tangga. Rutinitas ialah suatu yang tidak berubah dan dilakukan secara terus-menerus. Dalam perkawinan rutinitas tersebut dapat dijumpai dalam kegiatan sehari-hari yang terkesan sederhana dan sepele, misal menyiapkan kopi untuk suami di pagi hari, makan malam bersama, bekerja untuk keluarga, menghabiskan akhir pekan bersama, dsb. Mungkin hal tersebut terkesan remeh, membosankan dan tidak berarti. Namun disadari ataupun tidak rutinitas tersebut merupakan sesuatu hal yang penting. Melalui rutinitas seseorang kepribadian dibentuk. Dalam kaitannya

dengan perkawinan rutinitas bukan hanya membentuk kepribadian seseorang saja, namun juga membentuk relasi dan perasaan di antara pasangan. Karenanya rutinitas seseorang dalam suatu perkawinan dapat menjadi suatu barometer bagi kesetiaan yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu rutinitas dalam suatu perkawinan dapat menjadi suatu masalah tersendiri bagi mereka yang menjalaninya.

Selain melalui perubahan sikap dan sudut pandang pribadi yang terlibat dalam suatu perkawinan, dinamika perkawinan dapat ditemukan pula dari masalah-masalah dan berbagai peristiwa yang terdapat dalam perkawinan itu sendiri. Sama halnya dengan jalan hidup lainnya yang memiliki beban dan masalahnya masing-masing, perkawinan tentu memiliki masalah tersendiri bagi mereka yang menjalaninya. Beragam masalah perkawinan entah itu yang diakibatkan oleh sifat alami manusia sebagai makhluk poligami, latar belakang yang dimiliki, serta komunikasi yang kurang sehat dapat mempengaruhi relasi pribadi yang terikat di dalamnya. Melalui berbagai masalah perkawinan relasi pribadi yang ada terikat di dalamnya dibentuk. Bentuk yang dihasilkan bergantung pada jalan serta penyelesaian masalah yang mereka ambil dan lakukan secara bersama.

Dalam setiap penyelesaian masalah tentu memerlukan suatu pengorbanan dari pribadi yang terlibat di dalamnya. Demikian pula dengan penyelesaian masalah dalam suatu perkawinan. Dalam suatu perkawinan masalah yang menimpa pribadi pasangan menjadi suatu masalah bersama yang berarti menjadi masalah yang perlu untuk diselesaikan oleh kedua pribadi yang ada di dalamnya.

Oleh karena itu kesetiaan menjadi hal yang mutlak diperlukan dalam hidup perkawinan. Kesetiaan menjadi penting karena dalam perkawinan memerlukan suatu pengorbanan dari masing-masing pribadi untuk dapat menghadapi masalah yang mereka alami. Beragam masalah yang dijumpai perlu untuk dihadapi secara terbuka dan bersama-sama. Keberadaan masalah atau problem dalam suatu perlu dipandang dengan cara yang positif sekalipun masalah tersebut bukanlah sesuatu yang mudah untuk diatasi.

Melalui masalah dan problem seseorang diuji sehingga dapat menjadi pribadi yang semakin matang. Hal tersebut berlaku pula dalam perkawinan. Masalah dalam perkawinan perlu dipandang sebagai sarana untuk dapat mengenal pribadi pasangan dan diri sendiri, serta mendewasakan relasi perkawinan itu sendiri. Karenanya dalam menghadapi suatu masalah pribadi yang terikat dalam perkawinan perlu untuk saling melengkapi satu sama lain melalui pengorbanan yang diberikan oleh masing-masing pribadi.

Selain itu masih ada kesulitan lain yang menghalangi penghayatan dan pewujudnyataan kesetiaan otentik dalam suatu perkawinan, kesulitan tersebut ialah adanya anggapan dalam masyarakat bahwa perkawinan hanya sekedar upaya pelegalan tindakan seksual. Pandangan tersebut jelas merupakan suatu pandangan yang keliru dan bahkan dapat dikatakan menyesatkan. Melalui suatu perkawinan pribadi yang ada di dalamnya diresmikan hubungannya oleh masyarakat dan sistem budaya yang ada. Legalisasi ini jelas merupakan hal yang penting. Tanpa tindakan legalisasi sosial dan budaya maka pribadi yang hidup bersama akan mengalami kesulitan untuk diterima oleh masyarakat sekitarnya.

Sekalipun legalisasi merupakan hal yang penting bukan berarti pelegalan yang ada direduksi hanya pada pelegalan tindakan seksual belaka. Pandangan yang menganggap perkawinan sekedar pelegalan tindakan seksualitas jelas merupakan suatu pereduksian terhadap martabat manusia. Dalam suatu perkawinan pasti terdapat tindakan seksual, namun bukan berarti seksualitas menjadi hal yang utama. Oleh karenanya seksualitas dalam perkawinan perlu dipandang secara lebih luhur. Seksualitas perkawinan jelas berbeda dengan beragam tindakan seksual diluar ikatan perkawinan yang cenderung berupa tindakan komersialisasi seks melalui berbagai cara negatif seperti pornografi, pelacuran, ataupun sekedar rekreasi. Seksualitas dalam perkawinan merupakan perwujudan kasih yang total pada pasangan, melalui tindakan seksual masing-masing pribadi yang ada saling memberi dan menerima secara total dan utuh. Karenanya kesetiaan dan pengorbanan mutlak dimiliki oleh pribadi yang terikat dalam suatu perkawinan. Tanpa kesetiaan dan pengorbanan bagi pasangan maka tindakan seksual yang ada dalam perkawinan perlu untuk dipertanyakan.

5.3. Otentisitas Perkawinan Mensyaratkan Adanya Komunikasi

Guna menghadapi beragam masalah yang dijumpai dalam perkawinan maka masing-masing pribadi yang terikat di dalamnya perlu memiliki nilai kesetiaan yang otentik. Kesetiaan yang otentik tersebut dapat diwujudkan melalui komunikasi di antara pasangan. Komunikasi yang dimaksudkan disini adalah komunikasi yang dilakukan dari hati ke hati di antara pasangan. Komunikasi hati ke hati berarti suatu komunikasi yang tidak menutup-nutupi satu sama lain,

mendukung pasangan baik secara langsung maupun secara emosional, membangun komitmen bersama, dan menyelesaikan masalah yang dijumpai secara bersama-sama dan terbuka satu sama lain. Melalui komunikasi tersebut, masing-masing pribadi dapat lebih saling mengenal, memahami dan saling melengkapi, dan mendukung satu sama lain sehingga dapat menjadi suatu kesatuan yang solid.

Komunikasi hati ke hati dapat diwujudkan dalam berbagai hal entah melalui beragam tindakan langsung yang mencerminkan kasih terhadap pasangan, seperti memberikan perhatian yang tulus, hadir bagi pasangan disaat sulit, saling memaafkan, berusaha memahami satu sama lain, dsb. Selain itu komunikasi hati ke hati dapat disampaikan melalui rutinitas yang mungkin terkesan sederhana dan beragam tindakan kecil dalam kehidupan sehari-hari. Rutinitas dan hal kecil tersebut dapat berupa tindakan menyapa satu sama lain, makan bersama, berdialog secara terbuka, menyelesaikan masalah bersama, dan bahkan melalui tindakan seksual diantara pasangan. Selain itu komunikasi tersebut dapat dilakukan melalui hal yang mungkin dianggap tidak wajar bagi orang lain misal melalui suatu permainan seperti yang dilakukan Levin dan Kitty.

Melalui beberapa contoh tersebut dapat dilihat bahwa komunikasi hati dapat dilakukan dengan beragam cara dan bahkan sederhana seperti dalam rutinitas sehari-hari yang terkesan membosankan dan tidak bermakna. Namun perlu disadari bahwa rutinitas merupakan suatu proses yang membentuk pribadi yang terikat dalam suatu perkawinan maupun relasi perkawinan itu sendiri. Rutinitas bukan hanya membentuk sifat atau tindakan pribadi yang terikat di dalamnya saja, lebih dari pada itu rutinitas membentuk relasi perasaan yang ada di

antara mereka. Karenanya rutinitas dalam perkawinan dapat dilihat pula sebagai cara bagi seseorang untuk dapat hidup bagi pasangannya yang terikat dalam perkawinan yang sama dengan dirinya.

Sekalipun dapat dilakukan dengan beragam cara, komunikasi hati ini tetap memiliki syarat untuk dapat diwujudkan. Syarat tersebut ialah ketulusan untuk mau mengenal, membantu, dan menyerahkan diri secara total pada pasangan. Selain itu komunikasi hati perlu dilakukan pula secara terus-menerus melalui rutinitas sehari-hari dalam hidup perkawinan yang dijalani. Karenanya kesetiaan menjadi hal penting yang perlu dimiliki oleh mereka yang memilih perkawinan sebagai jalan hidupnya, tanpa kesetiaan akan sulit bagi seseorang untuk dapat membangun komunikasi hati dengan pasangannya. Selain menjadi tujuan dari komunikasi hati, kesetiaan menjadi suatu hal penting dalam komunikasi hati itu sendiri.

Kesetiaan dalam komunikasi hati berarti mau untuk memaafkan kesalahan yang dilakukan pasangan, dan berkorban bagi pasangan secara total. Tanpa kesetiaan maka akan sulit bagi seseorang untuk dapat menerima pasangannya secara utuh. Menerima pasangan secara utuh berarti menerima segala sesuatu yang terdapat pada pribadi pasangan entah itu kekurangan ataupun kelebihan, sisi negatif ataupun positif, keburukan ataupun kebaikan yang dimiliki oleh pasangan secara utuh dan total tanpa memilih sifat mana yang lebih sesuai bagi dirinya.

Kesetiaan yang total dapat dibangun melalui komunikasi yang terbuka di antara pasangan yang bersifat dari hati ke hati dan dilakukan secara terus-menerus. Melalui komunikasi dari hati ke hati pasangan dapat lebih mengenal,

membangun kepercayaan, dan dapat saling menyelesaikan masalah secara terbuka. Melalui komunikasi yang intim dan sehat tersebut pasangan dapat saling melengkapi dan mendukung satu sama lain sehingga dapat menjadi suatu kesatuan yang solid dalam menghadapi beragam masalah perkawinan yang mereka temui.

Daftar Pustaka

Sumber Buku Utama

Tolstoy, Leo. *Anna Karenina Jilid: 1*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.

_____. *Anna Karenina Jilid:2*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.

Sumber Tambahan

Abdulah, Supriyanto. *Kumpulan cerita Pendek Terbaik Leo Tolstoy*. Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, 2018.

Allan Neilson, William. *Leo Tolstoy. Anna Karenina The Harvard Classics Shelf of Fiction Selected by Charles W. Eliot with notes and introductions*. New York: P.F. Collier & Son, 1917.

Alston, Charlotte. *Tolstoy and His Disciples The History of a Radical International Movement*. New York: I.B. Tauris & Co Ltd, 2014.

B. Setiawan, Dr. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 8*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990.

Badan Pusat Statistik. *Perkawinan Usia Anak di Indonesia (2013 dan 2015)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2017.

Barash, David. P, PH.D, And Judith Eve Lipton, M.D. *The Myth of Monogamy, Fidelity and Animal and People*. New York: Henry Holt and Company, LLC, 2001.

Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

- Bloom, Harold. *Modern Critical Views Leo Tolstoy*. New York: Chelsea House Publishers, 2003.
- E. Cartwright, David. *Schopenhauer: A Biography*. New York: Cambridge University Press, 2010.
- Fromm, Eric. *Marx's Concept of Man*. New York: Continuum, 2004.
- Fuentes, Agustin. *Race, Monogamy, and Others Lies They Told You Busting Myth About Human Nature*. California: University of California press, 2012.
- Garz, Detlef. *Lawrence Kohlberg an Introduction*. Leverkusen Opladen: Barbara Budrich Publishers, 2009.
- Hamersma. Harry. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Moderen*. Jakarta: Penerbit Pt Gramedia, 1983.
- Hobbes, Thomas. *Leviathan or The Matter, Forme, & Power of a Common wealth Ecclesiasticall, and Civil*. London, 1651.
- Konfrensi Waligereja Indonesia. *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: OBOR, 2011.
- Leahy, Louis. *Manusia sebuah Misteri Sintesa Filosofis Tentang Makhluk Paradoksal*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Love, Jeff. *Tolstoy a Guide For The Perplexed*. London: MPG Books Ltd, 2008.
- M. Helm, Katherine. *Hooking Up The Psychology of Sex and Dating*. Santa Barbara California: ABC-CLIO, LLC, 2016.
- Magnis Suseno, Franz. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- McNeil. Patrick. *Sociology AS The Complete Companion*. Cheltenham: Nelson

Thornes Ltd, 2003.

Mesle, C. Robert. *Proces Relational Philosophy an Introduction to Alferd North Whitehead*. West Conshohocken, Pennsylvania: Templeton Foundation Press, 2008

Österberg, Jan. *Self and Others*. Netherlands: Kluwer Academic Publisher, 1941.

Peters, H. Elizabeth and Claire, M. Kamp Dush. *Marriage and Family Perspective and Complexities*. New York: Columbia University Press, 2009.

Soebagio Toer, Koesalah. *Anna Karenina*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.

Steiner, Rudolf. *The Philosophy of Freedom*. Alt.binaries.e-book. Copy Right 1894/ 1964.

Tcuker, William. *Marriage and Civilization: How Monogamy Made Us Human*. Washington, DC: Regnery Publishing. Inc, 2014.

Tim Redaksi BIP. *Undang-undang Republik Indonesia No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, 2017.

Tolstoy, Leo. *Kalender Kearifan Pikiran Bijak hari ke Hari*, diterjemahkan dari *A Calendar of Wisdom Wise Thoughts for Every Day*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003.

_____. *Kebangkitan, Penerjemah: Koeslah Soebagyo Toer*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007.

_____. *Rumah tangga yang bahagia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia,

2016.

_____. *What is Art*. Indianapolis: The Liberal Arts Press, Inc, 1960.

Troyat, Henri. *Tolstoy*. New York: Grove Press, 1967.

Kamus

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus*

Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1988.

Compact Oxford English Dictionary. New York: Oxford University Press, 2003.

Ensiklopedia

Peters, F.E. *Greek Philosophical Terms a Historical Lexicon*. New York: New York University Press, 1967.

Majalah

Bhattacharjee Yudhijit. 2018. "Sains Tentang Baik dan Jahat". Dalam *National Geographic* Edisi Jan 2018 Vol 14 No.1. Jakarta: Pt. Gramedia Percetakan, 2018.

Mabel Van Oranje, Ketua Dewan Pengawasan Girls Not Brides. 2018. "Saatnya Indonesia Mengakhiri Pernikahan Anak." Dalam *TEMPO* 26 Maret-1 April 2018. No. 5. Jakarta: Pt. Tempo Inti Media, tbk, 2018.

Dokumen Gereja

Konferensi Waligereja Indonesia. *Amoris laetitia*. Jakarta: Departemen

Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.

Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Familiaris Consortio*. Jakarta: Departemen

Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2011.

Sumber Internet

- <http://content.time.com/time/subscriber/article/0%2C33009%2C2148636%2C00.html>, diakses tanggal 11 April 2018.
- <http://poskotanews.com/2012/05/16/7-juta-perempuan-indonesia-jadi-orangtua-tunggal/>, diakses tanggal 11 April 2018.
- <http://www.divorcestatistics.info/latest-infidelity-statistics-of-usa.html>, diakses tanggal 12 April 2018.
- <http://www.thebookoflife.org/leo-tolstoy/>, diakses tanggal 21 March 2018.
- https://census.gov/newsroom/stories/2017/march/single_parent.html, diakses tanggal 11 April 2018.
- <https://data.unicef.org/topic/child-protection/child-marriage/#>, diakses tanggal 12 April 2018.
- <https://encyclopedia2.thefreedictionary.com/Boris+Eikhenbaum>, diakses tanggal 16 March 2018.
- <https://lifestyle.kompas.com/read/2016/03/06/200200020/Riset.Jumlah.Istri.Berselingkuh.Terus.Meningkat>, diakses tanggal 12 April 2018.

- <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/jumlah-perceraian-di-indonesia-2014-2016-1510649052>. Diakses tanggal 5 April 2018.
- <https://www.britannica.com/biography/William-Empson>, diakses tanggal 16 Maret 18.
- <https://www.history.com/news/history-lists/5-things-you-may-not-know-about-leo-tolstoy>, diakses tanggal 22 March 2018.
- <https://www.suara.com/lifestyle/2017/12/02/142256/survei-indonesia-negara-kedua-di-asia-paling-banyak-selingkuh>, diakses tanggal 12 April 2018.
- https://www.unicef.org/childfamily/index_22357.html, diakses tanggal 11 April 2018.